

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Francisco Tarrega (1852-1909) adalah seorang gitaris sekaligus komposer gitaryang berasal dari Spanyol. Pada usia remaja Tarrega telah mahir dalam bermain piano dan gitar. Tarrega belajar komposisi di bawah asuhan Emilio Arrieta yang meyakinkan Tarrega fokus dengan gitar dan meninggalkan karir piano. Namun, untuk memperluas repertoar gitarnya, ia segera mulai menyalin karya-karya piano dari Beethoven, Chopin, Mendelssohn dan lain-lain, untuk memanfaatkan pengetahuan yang cukup tentang musik (Crizcurvanord, 2011: 1-2). *Caprichio Arabe* merupakan salah satu karya Francisco Tarrega yang ditulis pada tahun 1889 di Barcelona. Karya ini merupakan karya pertama yang dicetak Francisco Tarrega bersamaan dengan karya transkripsi dari piano ke gitar yang berjudul "*Largo*" oleh Beethoven, Op.7 dalam edisi musikal *Valencian Antich dan Tena* pada tahun 1902 (Herera, 1999: 2-3).

Karya "*Capricho Arabe*" merupakan salah satu karya yang menarik bagi peneliti dari segi interpretasi karya tersebut. Sekarang ini pemain gitar klasik banyak memainkan komposisi lagu tersebut dikarenakan karya "*Capricho Arabe*" cukup populer dijadikan model pembelajaran lagu pada instrumen gitar klasik di tempat-tempat kursus. Lagu ini menjadistandarisasi dalam pembelajaran gitar klasik pada jenjang tertentu, baik itu untuk kepentingan teknik maupun pemahaman gramatikal musik sesuai dengan zamannya. Ketertarikan penulis memilih karya "*Capricho Arabe*" dalam judul skripsi juga dikarenakan pada bar 45 perubahan nada dasar (overtone) dari nada dasar F mayor berubah ke nada D mayor.

Interpretasi adalah tingkat kesulitan dalam memainkan komposisi dengan penghayatan pribadi pemain menyesuaikan dengan kehendak komposer. Peneliti menginterpretasikan karya

“*Caprichio Arabe*”berdasarkan teknik permainan yaitu *slur, slide, barre, cromatik, natural harmonic, glissando* dan posisi melodi pendek dengan dekoratif hiasan Arab. Skala melodi Arab adalah C – Db – E – F – G – Ab – B dengan interval $\frac{1}{2}$ -1- $\frac{1}{2}$ -1- $\frac{1}{2}$ -1 (Arisasangka, 2011: 105). Oleh karena itu, teknik sangat dibutuhkan untuk memainkan karya musik sesuai dengan estetika dan gramatikalnya. Interpretasi berdasarkan dinamika komposisi karya *Caprichio Arabe: crescendo, molto crescendo, accelerando, ritardando*. Interpretasi berdasarkan tempo komposisi karya *Caprichio Arabe: Andantino, fermata*. Penjelasan di atas menjadi alasan penulis untuk memilih judul skripsi: “*Teknik Penyajian Permainan Gitar Klasik Pada Lagu Caprichio Arabe Oleh Francisco Tarrega*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang dibahas oleh penulis diantaranya adalah :

1. Bagaimanakah penyajian *Caprichio Arabe* karya Francisco Tarrega?
2. Bagaimanakah teknik permainan gitar klasik dalam *Caprichio Arabe* karya Francisco Tarrega?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian pada lagu *Caprichio Arabe* adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penyajian lagu *Caprichio Arabe* karya Francisco Tarrega.
2. Untuk mengetahui teknik permainan gitar klasik pada lagu *Caprichio Arabe* karya Francisco Tarrega.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai pembelajaran penulis dan pemain gitar klasik lainnya.
2. Sebagai referensi teknik untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam memainkan lagu *Caprichio Arabe* karya Francisco Tarrega.
3. Menambah pengetahuan musik khususnya bagi para gitaris Program Studi Seni Musik Universitas HKBP Nommensen yang berkonsentrasi kesenimanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teknik Dasar Permainan Gitar Klasik

Salahsatuinstrumen yangdigunakanuntuk mengekspresikan musik adalahgitar. Gitar merupakan alat musik dalam kategori *chordophone* dan mempunyai karakteristik tersendiri baik dari segi bentuk maupun suara yang dihasilkan. Diantara sekian banyak jenisgitar, gitar klasik adalah salah satu alat musik yang digunakan untuk membawakan sebuah karya-karya solo dari era klasik sampai modern.Gitar klasik adalahalat musik petik yang terbuat dari kayu dengan beberapa bagian logam atau metal dan memiliki enam dawai dengan *tuning*yaitu E – B – G – D – A – E.

Dawai gitar klasik terbuat dari nilon atau sutra dililit logam. Gitar klasik memiliki tiga bagian utama yaitu kepala, leher dan badan. Pada bagian kepala terdapat alat penala dawai, pada bagian leher gitar klasik lebih lebar. Bagian-bagian tersebut yang membedakan gitar klasik dengan gitar yang lain (Kristianto, 2013: 37-38). Menurut Joe (2013: 51) dalam “*Paling Gampang Jago Main Gitar*” teknik bermain gitar meliputi:

1. Tahap Dasar Bermain Gitar Klasik

Secara umum untuk bisa memahami dan memainkan gitar kita perlu mempersiapkan beberapa hal diantaranya:

- a. Teori musik dasar secara umum, seperti *Chord* gitar dan tangga nada musik, tangga nada *1#-7#* maupun *1b-7b*. Mempelajari *akord* yang mudah. Contoh: C, Dm, Em, F, G, Am, untuk tahap sampai mengahapal *akord*.
- b. Mengetahui cara menggunakan gitar dan kegunaannya. Setelah menghafal *kord-kord*, coba belajar memainkan perpaduan dari *kord*. Maksudnya, belajar memainkan gitar dengan pindah dari kord 1 ke *kord* berikutnya.
- c. Belajar stem gitar sendiri.

2. Tingkat Menengah

Cukup menguasai Teknik dan *kord-kord* dasar misalnya:

- a. Cukup menerapkan *kord* C, D, E, F, G, A, B dan minornya # maupun *b*
- b. Penjarian gerakan jari kiri dan jari kanan, maksudnya kita belajar meletakkan jari-jari kita dengan baik saat kita bermain dengan *kord* yang berpindah-pindah.
- c. Pelajari pola dan skala dasar pada gitar dari nada dasar C *mayor* maupun *minor* serta kenaikan penurunan dari nada dasar

3. Tingkat Mahir

Terbagi menjadi dua dan saling berkaitan:

a. Belajar teori meliputi:

- Mempelajari cara membaca not balok atau not *standard*.
- Memperdalam skala nada pada gitar seperti: harmoni minor, pentatonik, kromatik, blues.

b. Memperdalam teknik

- Penjarian (peletakan jari dengan tepat pada not yang akan kita tekan dan menghasilkan bunyi yang sempurna).
- Penerapan teknik teori khusus, seperti: *treaming, bending, pull, hammer, slide, trill, sweeping, muting* dan seterusnya.
- Improvisasi misalkan kalau kita sedang memainkan suatu lagu, coba kita mainkan dengan melodi-melodi kita sendiri.
- Mencoba mengaransemen berbagai jenis musik dan aliran lainnya.

c. Pemanasan jari

- Alangkah baiknya melakukan pemanasan terlebih dahulu supaya jari-jari dan badan enak untuk memainkan melodi.
- Senam anggota badan dari leher, lengan, pundak, pergelangan tangan, ruas jari untuk memperlancar peredaran darah ke otak dan kelenturan.
- Senam jari kanan dan kiri.
- Senam lain memainkan kord-kord gitar dengan menggunakan karet gelang.

2.2 Sikap Dalam Bermain Gitar Klasik

Untuk mendapatkan hasil permainan gitar klasik yang baik maka haruslah diperhatikan sikap dalam bermain gitar klasik. Menurut Joe (2013: 52) dalam “*Paling Gampang Jago Main Gitar*” yaitu:

- Sikap Duduk

Langkah pertama yang penting dalam bermain gitar klasik adalah sikap duduk. Gunakan kursi tanpa sandaran dan tanpa lengan yang ketinggiannya sesuai, kira-kira setinggi 40 cm sampai dengan 60cm. Untuk anak usia 4 tahun sampai 6 tahun sebaiknya menggunakan kursi yang lebih kecil. Dalam menjaga keseimbangan pada kaki saat bermain gitar digunakan *footstool*. Duduk se nyaman mungkin dan punggung sipemain tegak lurus tanpa bersandar pada bagian sandaran kursi. Pada gambar 2.2.1 merupakan sikap duduk dari seorang pemain gitar.



Gambar 2.2.1 Posisi Duduk Saat Bermain Gitar Klasik
(Sumber: Penulis)

- Posisi Memegang Gitar Klasik

Letakan kaki kiri pada alat peninggi kaki yaitu *footstool* dan sesuaikan dengan kondisi pemain. Bertujuan agar pemain tidak membungkuk saat posisi bermain gitar. Letakan gitar pada pangkal paha kiri atas pada bagian lengkung pinggang gitar, punggung badan gitar

ditempelkan pada dada sipemain. Kemudian leher gitar miring ke atas sehingga bagian kepala sejajar dengan tinggi bahu sipemain.

Pada bagian siku letakan bagian siku dari tangan kanan sehingga tangan kanan dapat bergerak dengan leluasa dan menahan gitar tersebut kebawah pada gaya beratnya sendiri. Telapak tangan harus di tepi kanan lubang suara dengan posisi tangan kanan mengarah ke bawah dan membentuk posisi persilangan antara ibu jari (p) dengan jari telunjuk (i), jari manis (a) dan jari kelingking (ch). Kemudian ibu jari menyender di belakang leher gitar dengan ketinggian di tengah-tengah leher gitar atau tepat berada di senar ke empat. Gambar 2.3.2 di bawah merupakan posisi dari cara memegang gitar:



Gambar 2.3.2 Cara Memegang Gitar Dengan Baik
(Sumber: Penulis)

2.3 Sejarah Gitar

Gitar berasal dari kata Yunani “*Kithara*” yang merupakan sebuah alat musik yang mirip dengan *siter*. Namun, alat musik gitar bukan keturunan dari *kithara* tetapi gitar berkembang dari *lute* (suatu alat musik yang dikenal oleh orang Mesir pada tahun 1500 SM) yang mengalami perkembangan dari abad ke abad dan dari tempat satu ke tempat lain (Prier, 2011 : 54).

Sebuah alat musik petik Yunani kuno bernama *kitharra* sering disebut sebagai nenek moyang gitar. Kendati begitu, hanya namanya saja mirip tetapi bentuknya lebih seperti harpa kecil. Berbagai *artefak* kuno di Mesopotamia dan Mesir juga menunjukkan adanya alat musik

petik dengan tubuh dan leher seperti gitar. Kenyataannya hampir disemua kawasan pusat peradaban alat musik petik mirip gitar senantiasa ada (Koizumi, 1978: 4).

Pada tahun 1650 gitar mengalami revolusi yang begitu rumit dan beraneka ragam. Begitu banyak jenis dan masing-masing memiliki nama yang berbeda. Beberapa kalangan berpendapat lain, menganggap gitar justru berasal dari negara Spanyol karena alat musik gitar mirip sama alat musik Spanyol yang bernama *vihuela* yang beredar pada awal abad ke-16. Gitar mempunyai cara pembuatan yang sama dengan alat musik ukulele.

Gitar pertama kali yang dibuat sebenarnya berukuran sangat kecil dan juga hanya memiliki empat dawai, seperti ukulele. Pada masa Klasik banyak terdapat publikasi yang dilakukan oleh para pembuat lagu dan juga para pemusik, seperti: Fernando Sor, Mauro Giuliani, Matteo Carcassi, Fernando Caulli, Francisco Tarrega dan masih banyak para pencipta yang mengembangkan metode bermain gitar yang akhirnya menjadi permainan yang umum dan dapat diterima (Christian, 2015: 2).

Menurut Kristianto (2010: 33) pada bukunya yang berjudul "*Gitarpedia*" pada abad ke-11 di Eropa mulai bermunculan jenis-jenis instrumen petik mirip gitar desainnya diyakini diperoleh dari alat-alat musik yang ada di Asia salah satunya adalah *gittern*. Bentuk *gittern* mirip gitar modern, bahkan dilengkapi dengan *fret* pada lehernya. Senarnya terbuat dari usus domba (bukan usus kucing, kendati julukannya adalah *catgut*), jumlah jalur (*course*) senarnya tiga atau empat, dengan dua senar per jalur. Selama dua abad lebih *gittern* berkembang menjadi berbagai bentuk dengan nama-nama baru yang mirip, seperti: *quitarra*, *guiterre*, *gitarer*, dangitar.

Pada tahun 1300-an didaratan Eropa berkembang dua desain *gittern* dengan nama *guitare latine* (berasal dari Spanyol) dan *guitare morisca* (berasal dari timur tengah dan timur jauh). Memasuki abad ke-15 mulai berkembang instrumen petik lain yang bernama *lute* (berasal

daribahasa arab ‘*al ud*’), bentuknya seperti gitar namun dengan bentuk tubuh mirip buah pir dengan *course* yang lebih banyak.

Raja HenryVIII dari Inggris memberi nama baru pada *gittern* yaitu *vihuela* dan ia terampil bermain *vihuela*. Popularitas *Lute* makin menanjak di Eropa sementara *vihuela* lebih terkenal hanya di Spanyol. Desain *lute* maupun *vihuela* yang makin baik memungkinkan penambahan *course* serta peningkatan kualitas suara. Hal ini mendorong semakin tumbuh penciptaan komposisi untuk *lute* dan *vihuela*. Para komposer kondang untuk *lute* dan *vihuela* menikmati kejayaan pada masa tersebut. *Vihuela* menikmati kejayaan hanya hingga akhir abad ke-16 ketika ia mulai digantikan dengan gitar Barok. Bentuknya sudah mirip dengan gitar modern, hanya saja ukurannya jauh lebih kecil dan hanya memiliki empat *course*. Ini menyulitkan orang-orang jika ingin memainkan lagu-lagu lebih kompleks. Karena itu sempat muncul gitar Barok dengan lima *course* pada abad ke-16. Pada zaman inilah kejayaan gitar dimulai sebab para gitaris dan komposer mulai bermunculan (Kristianto, 2010: 34).

Memasuki abad ke-17 hingga abad ke-18, popularitas gitar seakan terhenti sebab sangat sedikit musisi atau komposer yang memperhatikan gitar. Secara berangsur gitar akhirnya hanya menjadi alat musik para seniman keliling jalanan. Para bangsawan dan masyarakat kelas atas lainnya menjauhi gitar. Kendati begitu gitar terus berkembang. Bahkan ada yang makin mirip desainnya dengan gitar modern, termasuk jumlah *course* yang mencapai enam, hanya saja sistem penalaanya sama sekali berbeda. Memasuki abad ke-19, gitar memasuki kembali gerbang kejayaannya. Pada masa ini lahir para *virtuos* dan komposer luar biasa seperti Sor, Giuliani, Aguado, Carcasi, Carulli, Coste, dan banyak lagi. Karya-karya mereka bahkan hingga kini masih favorit para gitaris modern (Kristianto, 2010: 34).

2.4 Sejarah Masa Romantik

Umumnya musik dari abad-19 (sekitar 1800-1900) disebut romantik. Romantik muncul pertama-tama dalam sastra sebagai reaksi terhadap rasionalisme dalam *Auklärung*/pencerahan. Maka romantik menekankan perasaan, hubungan dengan alam, inspirasi diambil dari dunia khayalan dan dongeng terutama saat romantik awal (1800-1830). Pada masa romantik tinggi (1830-1850) memperkembangkan musik *virtuos* yang mengandaikan suatu keterampilan tinggi. Sedangkan masa romantik akhir ((1850-1890) merintis bentuk-bentuk baru, estetika baru, harmoni baru sampai bermuaradalam musik atonal(Prier, 2011:189).

Abad ke -19 sangat kaya kecenderungan,perkembangan dan peristiwa yang sangat beraneka bahkan berlawanan satu sama lain. Politik abad-19 sibuk dengan *restaurasi* yang berpuncak pada Kongres Wina (1814/15). Namun, karena masalah tidak dipecahkan terjadilah revolusi di Jerman (1830 dan 1848) berupa peranga antara kekuatan *konservatif*(regime kaisar dan bangsawan) dan *progresif*(masyarakat buruh)yang makin menuju ke demokrasi. Industri dan ekonomi pada abad-19 berkembang dengan cepat (kereta api, pabrik-pabrik, dan sebagainya) akantetapimasalah sosial pun tumbuh lebih cepat lagi(urbanisasi,kemiskinan,isolasi dalam masyarakat yang anonim).

Kesenian dan musik ditanggung oleh instansi masyarakat namun pada tingkat yang sangat berbeda disamping karya musik dengan mutu tinggi terdapat musik murahan (*kitsch*), musik menjadi barang konsum (perbanyak not,produksi piano kecil untuk dipakai dirumah, disamping pentas, gedung konser,gedung opera dan gereja,musik juga dipentaskan disalon dan dirumah sebagai hiburan, keterampilan teknik permainan piano/biola (Liszt,Paganini)menjadi dangkal karena tujuannya hanya demi gengsi saja (Prier, 2010: 126).

Ciri khas musik pada masa Romantik menurutPrier (2010: 127-129), dapat dilihat melalui:

2.4.1. Bentuk

Bentuk adalah susunan serta hubungan unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna. Bentuk pada musik klasik tetap dipertahankan juga pada musik romantik namun ternyata terjadi suatu perubahan dan perkembangan yang berbeda-beda diantara para komponis romantik. Musik romantik mengambil alih semua jenis musik klasik namun diperluas dan dirubah dalam bentuk-bentuk baru, yaitu: lagu piano singkat, lagu seni *á la* Schubert, *Symphonische Dichtungen*/Sastra Simfonis *álaliszt*, musik drama (misalnya: ciptaan Wagner). Perhatian pada syair dan puisi yang memang cukup besar mendapat ungkapan secara luar biasa dalam musik instrumental. Maka komponis seperti Schubert mengambil alih lagu vokal ke dalam musik instrumental (Prier, 2010: 127).

2.4.2. Harmoni

Harmoni adalah teori tentang struktur *akord* serta fungsi-fungsinya. Harmoni klasik dikembangkan dalam harmoni romantik dengan ditambahkan nada kromatis/alternasi dengan enharmonik sampai batas tonalitas. Tonalitas minor jauh (c#-minor, g#-minor) yang dalam zaman Klasik tinggi jarang sekali digunakan, namun pada zaman romantik malah diutamakan. Termasuk juga ciri khas musik Romantik bahwa tonalitas berganti-ganti terus menerus. Dalam musik Klasik tinggi kadens berfungsi untuk menunjukkan suatu akhir periode/bagian. Terdapat juga banyak modulasi sementara untuk mengungkapkan suatu perubahan suasana secara mendetail.

Dalam perkembangan lebih lanjut terdapat interval disonan yang tidak diselesaikan; ditambah interval berkurang (*diminished*) dan berlebih (*augmented*); akor kuard; akor trinada diganti dengan akor septime, non, undesim, dsb. Semuanya ini dimaksudkan

untuk makin mengurangi sifat statis dari komposisi; untuk mengaburkan garis logika yang dianggap kaku dan mengganggu. Namun ini berarti pula bahwa akhirnya sistem mayor minor atau ilmu harmoni klasik ditinggalkan sama sekali terjadi pada awal abad- 20 dalam musik atonal atau dalam tonalitas bebas (Prier, 2010: 127).

2.4.3 Melodi

Melodi adalah rangkaian bunyi berbagai frekuensi dengan panjang atau pendek sehingga memiliki arti yang dapat diterima pendengar. Melodi pada masa romantik menguasai seluruh lagu (umunya pada suara atas). Melodi bukan diciptakan menurut peraturan dan hukum estetis, tetapi dianggap sebagai wadah dari ungkapan rohani; mutunya ditentukan oleh sifatnya, artinya: semakin sederhana semakin baik. Oleh karena itu sebuah motif dapat mengungkapkan suatu makna (Prier, 2010: 128).

2.4.4 Ritme

Ritme adalah pengaturan bunyi berdasarkan lama singkatnya bunyi agar menghasilkan sebuah gagasan musikal. Ritme selama zaman Klasik telah dikembangkan dan ditangani dengan sangat teliti karena ikut secara hakiki sebagai sarana ungkapan. Namun, pada zaman Romantik ritme tidak terlaluperpengaruh seperti zaman sebelumnya. Misalnya Schubert menulis bagian *finale* yang panjang dari awal sampai akhir dengan birama 6/8. Musik Klasik Wina pada akhir abad 19 tidak mengembangkan ritme baru. Namun, perkembangan ritme baru terdapat pada musik nasional dari bangsa-bangsa Eropa Timur seperti karya dari: M. Mussorgsky, Antonin Dvorák, Bedrich Smetana, Leos Janacek, Bela Bartok.

Dalam hal tempo musik pada zaman Romantik tidak kreatif tetapi berpegang pada musik Beethoven dimana Beethoven sangat teliti dalam menentukan tempo musik, seperti: '*Assai*

sustenuto’; ‘*Andante molto cantabile e non troppo mosso*’ ditirukan dalam musik zaman Romantik, namun tidak dikembangkan. Perubahan tempo yang lambat kemudian cepat terjadi pada zaman Romantik yang berarti bahwa para pemusik tidak lagi merasa terikat pada angka M.M (Metronom Mälzel) (Prier, 2010: 129).

2.4.5 Warna Suara

Warna suara (*timbre*) adalah perbedaan kualitas bunyi yang membantu kita mengenali berbagai bunyi yang dihasilkan oleh alat musik atau vocal. Romantik mengalami musik sebagai ‘jiwa kosmos’ dan ‘suara alam’. Maka tidak mengherankan bahwa diutamakan instrumen alamiah seperti Korno/Waldhorn, Flute (konteks gembala, dewa pan) Klarinet. Komposisi romantik senang dengan bunyi raksasa (pengaruh dari materialisme abad ke-19), maka orkes dan paduan suara menjadi besar dan bombastis. Alat tiup diutamakan untuk menciptakan suasana sakral dan hikmat (tuba, trombon) (Prier, 2010: 129).

2.5 Sejarah dan Perkembangan Gitar Pada Masa Romantik

Menurut Koizumi (1978: 4) terdapat dua tahapan asal perkembangan gitar, yaitu: (1) dimulai sebagai kecapi di Assyur, kemudian Mesir, Persia dan Arabia dan akhirnya sampai di Spanyol sekitar abad ke-8; (2) *Assyrian Ketharah* dan *Greek Kittara* secara bertahap menjadi *Citara-Roman* yang kemudian diperbaiki dan diganti namanya menjadi *Rotta / Chrotta* kemudian pada abad ke-16 di Spanyol menjadi *Vihuela* (Koizumi, 1978:4).

Menjelang abad ke-20 desain gitar di Eropa memiliki keragaman. Antonio Torres Jurado (1817-1892) adalah seorang pembuat gitar dari Spanyol dimana desain gitarnya digunakan sampai sekarang. Antonio menemukan standar anatomi gitar (dimensi, rangka, panjang dawai dsb) yang mampu menghasilkan kualitas suara secara maksimal sekaligus nyaman dimainkan.

Desain gitar Antonio diikuti oleh pembuat gitar lainnya dan walaupun kini desain gitar semakin berkembang, desain Antonio tetap menjadi patokan dalam pembuatan gitar (Kristianto, 2013: 34).

Repertoar gitar bertumbuh pesat dengan berkembangnya gitaris dan komposer yang terus mempopulerkan gitar. Salah satunya Francisco Tarrega (1852-1909), gitaris dan komposer kelahiran Spanyol yang merupakan perintis permainan gitar klasik menjadi sebuah ilmu dan seni. Selain sebagai pendidik gitar klasik yang terkenal, Tarrega juga adalah seorang komposer gitar yang inovatif dalam posisi duduk bermain gitar klasik yang baik dan benar. Posisi tersebut memungkinkan gitar dalam posisi stabil, serta membantu lengan kanan maupun kiri menjelajah *fretboard* dan senar diposisi manapun dengan leluasa. Kemudian teknik baru dalam bermain gitar seperti *tremolo* hingga *tabalet* yang Tarrega populerkan (Kristianto, 2013: 35).

Gebrakan Tarrega lainnya adalah mentranskrip berbagai komposisi dari instrumen lain ke gitar klasik termasuk diantaranya berbagai komposisi ciptaan Granados (piano), Albeniz (piano), Chopin (piano), Bach (biola) hingga Mandelsohn (kuartet gesek). Murid Tarrega menjadi sadar bahwa gitar memiliki kemampuan setara dengan instrumen musik lainnya. Namun, kemampuan Tarrega hanya dikenal dikalangan tertentu karena ia sering bermain gitar untuk muridnya dibandingkan publik. Tarrega mendorong salah satu muridnya Andres Segovia (1893-1987) untuk memperkenalkan seni bermain gitar klasik ke seluruh dunia (Kristianto, 2013: 35).

Andreas Segovia adalah murid Tarrega yang termotivasi untuk meneruskan tradisi Tarrega seperti teknik permainan gitar serta repertoar komposisi gitar yang masih amat sedikit. Segovia mulai mentranskrip karya-karya komposer klasik hingga bisa dimainkan dengan gitar

tunggal. Pada usia 20 tahun Segovia melakukan konser tunggal yang pertama di Madrid. Segovia memainkan karya-karya klasik terkenal hasil transkrip Tarrega.

Pada saat sebelum konser pertamanya berlangsung, banyak musisi yang meragukan kemampuan solo gitar Segovia. Namun, ketika konser telah berlangsung para penonton terkagum dengan penampilannya. Sejak saat itu Segovia sering diundang untuk bermain solo diberbagai negara dan banyak musisi mulai menciptakan komposisi solo gitar klasik. *Luthier* (pembuat alat musik petik/*lute*) ternama seperti: Ramirez, Hauser dan Fleta mendapat dukungan dan banyak masukan dari Segovia untuk meningkatkan volume dan kualitas suara gitar klasik. Segovia pula yang mendorong terciptanya senar nilon oleh Du Pont Chemical dan Albert Augustine pada tahun 1947. Karena Segovia seni solo gitar kini mendapatkan tempat di panggung-panggung musik terhormat serta diajarkan di berbagai perguruan tinggi di dunia termasuk Indonesia (Kristianto, 2013: 36).

2.6 Riwayat Hidup Francisco Tarrega

Francisco Tárrega lahir pada tanggal 21 November 1852 di Villarreal Castaleon-Spanyol. Ayah Francisco Tarrega adalah seorang gitaris flamenco. Kedua guru musiknya adalah Eugeni Ruiz dan Manuel González. Pada 1862 ayahnya bertemu dengan Julián Arcas sewaktu tur di Castellón mendengar permainan Tarrega, Julian Arcas menyarankan ayahnya, untuk datang ke Barcelona untuk Tarrega belajar dengan dia. Ayahnya Tarrega setuju tapi bersikeras bahwa anaknya mengambil pelajaran piano juga. Karena kesibukan Julian Arcas untuk konser ke luar negeri, proses belajar Tarrega terhenti dan ia mencoba memulai karier sebagai musisi restoran dan kedai kopi di Barcelona. Tarrega kembali dijemput ayahnya untuk kembali ke Castaleon.

Namun pada tahun 1865 Tarrega kembali meninggalkan rumah untuk berkarier di Valencia dan bergabung dengan sebuah kelompok Gipsi(Criszcurvanord, 2011: 2).

Tahun 1874 pada usia 22 tahun, Tarrega belajar di *Madrid Konservatorium*. Kemudian ia membeli gitar buatan Antonio de Torres dan belajar komposisi musik dibawah bimbingan Emilio Arrieta. Akhirnya, Tarrega lebih fokus untuk belajar gitar dan meninggalkan kariernya sebagai pianis. Pengetahuan komposisi juga ia dapatkan dari Tomas Damas. Tahun 1870 Tarrega sudah menjadi guru gitar dan disana ia banyak sekali mengajar murid-muridnya antara lain: Miguel Llobet, Emilio Pujol dan Daniel Fortea dan secara tidak formal Andres Segovia juga mendapat pengarahan dari Tarrega. Selain memainkan komposisi lama, Tarrega mulai membuat karya baru untuk gitar pada tahun 1878(Noad, 1986: 12).

Tahun 1880 di Novelda Tarrega bertemu dengan Maria Jose Rizo yang kemudian ditahun 1882 ia menikahinya. Kemudian pada masa itu piano sangat terkenal dan banyak komposisi piano digemari orang, Maria mendorong Tarrega untuk menulis ulang komposisi piano menjadi komposisi gitar (*Transcription*) seperti: karya dari Betthoven, Chopin, Mendelssohn. Tahun 1885 Tarrega menetap di Barcelona bersama istrinya dan memiliki 3 orang anak serta berteman dengan musisi Isaac Albeniz, Enrique Granados, Jaoquin Turina dan Pablo Casals(Criszcurvanord, 2011: 2).

Fransisco Tarrega juga tidak hanya menyuguhkan harmonisasi nada yang indah tetapi karya-karyanya menjadi model pembelajaran banyak sekolah musik di tanah air. Tarrega menghadirkan beragam teknik bermain gitar klasik yang rumit, sehingga ia memperbaharui beberapa teknik dalam bermain gitar, yaitu: sikap duduk, posisi kaki, posisi jari, tangan, dan menggunakan *foot stool* (Criszcurvanord, 2011: 2).

Karya Francisco Tarrega yang berhasil dipublikasikan meliputi 78 karya original untuk solo gitar, 120 hasil transkripsi untuk solo gitar dan 21 hasil transkripsi untuk duet gitar. Karya-karya Francisco Tarrega yang cukup terkenal diantaranya adalah *Recuerdos de la Alhambra*, *Capricho Arabe*, *Marieta (Mazurka)*, *Danza Mora*, *Rosita (Polka)*, *Maria (Gavotta)*. Sekitar bulan Januari 1906, Tarrega menderita kelumpuhan di sisi kanan, dan meskipun ia akhirnya akan kembali ke panggung konser, Tarrega tidak pernah benar-benar pulih. Tanggal 2 Desember 1909, Tarrega menyelesaikan karya terakhirnya "*Oremus*" dan akhirnya meninggal di Barcelona pada tanggal 15 Desember 1906 pada usia 57 tahun (Criszcurvanord, 2011: 2).

2.7 Penyajian Caprichio Arabe oleh Beberapa Pemain

Caprichio Arabe adalah salah satu karya gitar klasik yang abadi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pemain gitar klasik yang memainkan karya ini sampai sekarang diantaranya: Marcin Dylla, Tatyana Ryzhkova, Isabel Martinez. Ketiga orang inilah yang memberikan inspirasi bagi penulis untuk memainkan karya ini.

2.7.1 Lagu Caprichio Arabe Oleh Komponis Marcin Dylla

Marcin Dylla lahir pada tanggal 6 Juni 1976 di Chorzow Polandia. *Genre music* yang ia kuasai adalah *Classic* dan ia memegang instrumen gitar klasik. Pada tahun 2007 ia mendapat medali emas dari *Guitar Foundation Of America* di Los Angeles, California, sebagai kemenangan yang didapatkan oleh Marcin selama mengikuti kompetisi Internasional Gitar. Karya *Caprichio Arabe* adalah salah satu karya yang dimainkan oleh Marcin Dylla. Dalam memainkan karya tersebut Marcin Dylla tidak bertumpu pada tempo repertoar aslinya. Ia memainkan karya tersebut dengan pembawaannya sendiri. Gambar 2.7.1 di bawah ini adalah komponis Marcin Dylla:



Gambar 2.7.1 Komponis Marcin Dylla

(Sumber: <http://www.youtube.com/watch/marcin-dylla-plays-capricho-arabe-by-francisco-t-rrega-on-six-different-guitars/>)

2.7.2Lagu Caprichio Arabe Oleh Komponis Tatyana Ryzhkova

Tatyana Ryzkova adalah seorang komponis dengan *genre* musik klasik. Tatyana merupakan pemain gitar klasik yang lahir pada tahun 1986 di Bellowussia. Ia seorang pemain gitar muda dinegaranya. Permainan gitarnya dan lirik lagunya membuat semua pendengar kagum mendengarkan karya yang dimainkan Tatyana. Tatyana Ryzkova memainkan karya *Caprichio Arabe* dengan ekspresi wajah yang sangat menjiwai repertoar tersebut. Gambar 2.7.2 di bawah ini adalah komponis Tatyana Ryzkova:



Gambar 2.7.2 Komponis Tatyana Ryzkova
(Sumber: <http://www.youtube.com/watch/F. Tárrega, Capricho Arabe performed by Tatyana Ryzhkova>)

2.7.3 Lagu Caprichio Arabe Oleh Komponis Isabel Martinez

Isabel Martinez adalah seorang gitaris yang luar biasa dengan tingkat teknis dan musik yang sangat tinggi. Isabel Martinez mengembangkan keahliannya dengan belajar ke beberapa gitaris klasik pada zamannya. Ia memenangkan *Master Of Performance* dari Universitas Alicante. Isabel Martinez lahir di Cartagena, Spanyol dan mulai bermain gitar pada usia tujuh tahun dibawah bimbingan Susi Alfonso. Isabel Martinez adalah salah satu komponis yang berhasil membawakan karya *Caprichio Arabe* dengan baik. Isabel Martinez memainkan karya tersebut mengikuti tempo pada repertoar aslinya. Gambar 2.7.3 di bawah ini adalah komponis Isabel Martinez:



Gambar 2.7.3 Komponis Isabel Martinez

(Sumber: http://www.youtube.com/watch?v=Capricho_árbabe_by_Francisco_Tárrega_-_Isabel_Martínez_guitar)

Dari tiga komponis gitar klasik yang memainkan karya *Caprichio Arabe* di atas penulis lebih mengikuti cara permainan Isabela Martinez. Memainkan karya tersebut dengan teknik mengikuti repertoar aslinya.

BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN KARYA

Pada acara resital penulis memainkan lagu Fantasia karya Sylvius Leopold Weiss mewakili zaman Barok, Rondo From Op.22. Grand Sonata Karya Fernando Sor mewakili zaman Klasik, Caprichio Arabe Karya Francisco Tarrega mewakili zaman Romantik, Baden Jazz Suite karya Jiri Jirmalmewakili zaman Modern dan satu karya yang berasal dari lagu Indonesia Bunda aransemen Jubing Kristianto dan diaransemen ulang dengan format *chamber* karya Mikha Siburian.

3.1 Fantasia karya Sylvius Leopold Weiss dari Masa Barok

Sylvius Leopold Weiss lahir pada tanggal 12 Oktober 1686 di Breslau Silesia Polandia. Ayahnya Weiss bernama Johann Jakob dimana diketahui dengan baik seorang pemain kecapi yang mengajari ketiga anaknya yaitu Sylvius Leopold, Johan Sigismund, dan kakaknya Juliana Margaretha. Weiss telah bermain lute ketika ia masih berumur sepuluh tahun dan ia memulai karirnya di istana pada tahun 1706 (Charlton 1996: 1). Pada tahun 1708 Weiss ditemani oleh pangeran Alexander Sobiesky (anak dari raja Jan Sobiesky) ke Italia dimana mereka tinggal sampai tahun 1714. Pada tahun 1715 Alexander meninggal kemudian Weiss pindah ke Jerman dan menampilkan dengan singkat sebuah pertunjukan musik di kerajaan Hessian di Kassel sebelum tampil di kerajaan Dusseldorf sebagai musik kamar (Duroselle, 1998: 1).

Weiss tidak tertarik untuk menerbitkan karyanya, dari 650 karya hanya satu karya kecil yang diterbitkan ketika ia masih hidup. Pada 16 Oktober 1750 Weiss meninggal dunia dengan meninggalkan seorang istri Marie Elisabeth dan ke tujuh anak-anaknya (Duroselle, 1998: 1).

Karya *Fantasia* merupakan karya pertama yang dimainkan oleh penulis. Karya tersebut menggunakan tanda sukatan 4/4 dengan tempo moderato dan nada dasar G mayor, dimana di

awal karyanya dimainkan secara *rubato* kemudian *tempo*. Penulis memainkan karya *Fantasia* menggunakan teknik *slur*, *legatto*, ornamentasi, dinamika (*crescendo*, *decrescendo*, *p*, *f*, *mf*). Penulis memainkan karya tersebut mengikuti repertoar asli dari komposer yaitu Sylvius Leopold Weiss. Gambar 3.1 dibawah ini adalah Sylvius Leopold Weiss:



Gambar 3.1 Sylvius Leopold Weiss
(Sumber: <http://www.slweiss.de/index.php?lang=eng>)

3.2 Rondo From Op. 22. Grand Sonata Karya Fernando Sor dari Masa Klasik

Fernando Sor adalah seorang komposer dan pemain gitar dari Spanyol. Fernando Sor lahir dan dibaptis di Barcelona-Catalunya, Spanyol pada tanggal 14 Februari 1778. Di Spanyol Sor disebut sebagai “*Beethoven of the Guitar*”. Sor lahir dari keluarga yang cukup baik dan memiliki garis keturunan militer yang dimaksudkan agar Sor melanjutkan warisan itu. Namun, Sor tidak meneruskan karir sebagai militer karena Sor jatuh cinta pada musik ketika ayahnya memperkenalkan padanya opera Italia.

Bersamaan dengan opera tersebut, ayahnya juga memperkenalkan padanya gitar yang pada saat itu sedang dimainkan diantara beberapa instrumen disebuah kedai (dimana gitar dianggap lebih rendah dari instrumen opera). Sor belajar musik di sebuah biara di lereng Mantserrat (sebuah gunung dekat Barcelona) sampai ayahnya meninggal. Ibunya tidak mampu untuk membiayai studinya dan menariknya kembali (Brian, 1996: 1).

Fernando Sor mulai terkenal di komunitas seni Paris untuk keterampilan komposisinya dan kemampuannya bermain gitar, kemudian ia memulai tur keliling Eropa. Pada tahun 1827 karena usia lanjutnya ia menetap dan menjalani sisa hidupnya di Paris. Selama masa pensiun inilah dia menyusun banyak karyanya yang lebih baik. Karya terakhirnya pada tahun 1837 merupakan karya terakhirnya untuk menghormati puterinya yang meninggal. Kematian puterinya membuat Sor mengalami depresi berat dan ia meninggal dalam keadaan yang menyedihkan. Pada tanggal 10 Juli 1839 di usia 61 tahun Sor meninggal karena penyakit kanker lidah dan tenggorokan (Brian, 1996: 1).

Salah satu karya Fernando Sor yang menjadi bahan resital dari penulis yaitu *Grande Sonata, op. 22* pada bagian Rondo. Karya *Grande Sonata, op. 22* merupakan karya ke dua yang dimainkan oleh penulis. Karya ini menggunakan tanda sukut $2/4$ dengan tempo Allegretto dengan nada dasar C mayor. Teknik yang digunakan penulis pada karya ini yaitu: *slur*, *legatto*, ornamentasi (*acciaccatura*), *dolce*, dinamika (*p*, *pp*, *f*, *fz*, *ff*, *crescendo*). Gambar 3.2 di bawah ini adalah Fernando Sor:



Gambar 3.2 Fernando Sor

(Sumber: <https://tecla.com/fernando-sor/fernando-sor-biography/>)

3.3 Baden Jazz Suite karya Jiri Jirmal dari Masa Modern

Jiri Jirmal lahir 24 April 1925 di Praha adalah gitaris klasik yang juga berdedikasi pada jazz. Beberapa komposisinya menggabungkan unsur-unsur musik Brasil misalnya *Bossa Nova*, *Samba*, Jirmal menyumbangkan latar belakang musik untuk *Gene Deitch* 1962 pada kartun *Tom dan Jerry Tall*, dimana dia dikenal sebagai George Jirmal. Jirmal juga seorang komposer dan guru yang mempunyai gelar profesor konservatori musik di Praha. Jirmal merupakan guru gitar yang diakui secara internasional juga merupakan anggota juri dari kompetisi gitar internasional dan ketua gitar *Czechoslovakia*. Karyanya diterbitkan oleh *Editio Baren Praha dan Editio Henri Lemoine Paris* pada tahun 1999. Pada akhir tahun 2008, Jiri Jirmal merilis CD ke-5 dengan nama *Classic Jazz Show* (Karez, 2009:1).

Salah satu karya Jiri Jirmal yang akan dibawakan penulis adalah *Baden Jazz Suite*. Karya *Baden Jazz Suite* merupakan ketiga yang dimainkan oleh penulis. Karya ini terdiri dari tiga gerakan, yaitu: I. *Simplicitas* dengan tempo *andante cantabile con espressione*; II. *Berceuse*

dengan *tempo Amoro*so; III. *Rondo A La Samba* melanjutkan tempo dari gerakan ke-2. Ketiga gerakan tersebut menggunakan tanda sukut 4/4 dengan nada dasar D mayor. Penulis pada karya *Baden Jazz Suite* memainkan gerakan I. *Simplicitas* dengan tempo *andante cantabile con espression*ed dan II. *Berceuse* dengan *tempo Amoro*so dengan teknik yang digunakan pada keseluruhan gerakan, yaitu: *legatto, stacatto, glissando, arpeggio*, dinamika (*p, mp, f, mf, cressendo, decressendo, ff, sf, pp, sfz*). Gambar 3.3 di bawah ini adalah komposer Jiri Jirmal:



Gambar 3.3 Jiri Jirmal

(Sumber: <https://www.jirmal.com/index.php?lang=2&page=biography>)

3.4 Lagu Bunda aransemn Jubing Kristianto dari Lagu Indonesia

Jubing Kristianto lahir di Semarang, 9 April 1966. Jubing adalah seorang gitaris *fingerstyle* Indonesia yang banyak menjelajahi berbagai repertoar. Jubing dibesarkan oleh kedua orang tua yang mencintai musik. Pada usia 12 tahun dia sudah tampil bergitar mengiringi teman-teman sekolahnya dalam konser publik. Dua tahun kemudian Jubing belajar gitar klasik pada

Suhartono Lukito di Semarang. Setahun kemudian dia masuk final Yamaha Festival Gitar Indonesia (YFGI) 1982 untuk bagian bebas atau non klasik. Tahun 1990, pernah bekerja di Tabloid Nova sebagai jurnalis. Ia sempat belajar gitar lagi pada Arthur Sahelangi saat bekerja sebagai wartawan. Tahun 2003, Jubing meninggalkan Tabloid NOVA demi menjadi gitaris. Kini, Jubing adalah instruktur/seminator/penguji gitar di Yayasan Musik Indonesia (Yamaha) dan Sekolah Musik “Relasi” Jakarta, penulis tetap di di majalah edukasi musik “Staccato” dan “Gitar Plus”, berkonser/rekaman bersama sejumlah grup di dalam dan luar negeri, termasuk bersama Kwartet Punakawan yang dipimpin pianis Jaya Suparna (Eronz, 2011: 1).

Tahun 2005, ia menerima penghargaan MURI sebagai “Penulis Ensiklopedia Gitar Pertama di Indonesia”. Sejak itu Jubing kerap mengikuti YFGI-selalu di kategori bebas. Empat gelar juara I (tahun 1987, 1992, 1994, dan 1995) ia raih. Tahun 1984 ia meraih *Distinguished Award* pada Festival Gitar Yamaha se-Asia Tenggara di Hongkong. Setelah menyelesaikan SMA tahun 1985, Jubing kuliah di jurusan Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Indonesia dan lulus tahun 1992. Sejak tahun 2000 Jubing menampilkan aransemen dan komposisi gitar ciptaannya sendiri lewat internet. Karyanya pun sudah dikenal di berbagai negara. Sejumlah komposisi Jubing menjadi lagu wajib ujian gitar pada sekolah musik Yayasan Pendidikan Musik (YPM) Jakarta (Eronz, 2011: 1).

Tahun 2007 Jubing meluncurkan CD album solo gitar pertamanya berjudul “Becak Fantasy” yang diproduksi label IMC Record. Lalu, lahirlah album-album berikutnya yaitu “Hujan Fantasy” (2008) dan “Delman Fantasy” (2009) yang tetap didominasi permainan solo gitar akustik. Jubing juga telah menulis “Gitarpedia: Buku Pintar Gitaris” (2005) dan “Membongkar Rahasia Chord Gitar” (2007). Keduanya diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dan telah berkali-kali dicetak ulang. Agustus 2008, Jubing menjadi penata musik dalam film layar

lebar “Kita Punya Bendera”, disutradarai Steven Purba. Film anak-anak ini bertemakan kebhinneka-tunggal-ika-an dan telah diputar di bioskop juga di berbagai sekolah di Indonesia (Eronz, 2011: 1).

Salah satu karya Jubing yang dibawakan oleh penulis pada resital adalah Bunda. Karya Bunda merupakan karya keempat yang dimainkan oleh penulis. Karya Bunda tersebut diaransemen ulang ke dalam bentuk *chamber* oleh salah satu mahasiswa Prodi Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Nommensen yaitu Mikha Siburian. Arransmen *chamber* ini menggunakan format: violin 1, violin 2, alto, cello, flute dan solo gitar. Dengan nada dasar C mayor, tanda sukat 4/4 dan dengan tempo *andante*. Gambar 3.4 di bawah ini adalah komposer Jubing Kristianto:



Gambar 3.4 Jubing Kristianto
(Sumber: <https://suaranada.wordpress.com/2011/08/15/jubing-kristianto-gitaris-fingerstyle-indonesia/>)

3.5 Lagu Caprichio Arabe Karya Francisco Tarrega dari Masa Romantik

Francisco Tarrega berkebangsaan Spanyol lahir pada tanggal 21 November 1852 di Villarial, Castaleon. Ayahnya Tarrega adalah seorang pemain gitar flamenco dan beberapa jenis musik lainnya. Sejak kecil Tarrega sudah sekolah musik yang diajarkan oleh Eugeni Ruiz dan Manuel Gonzalez (Crizcurvanord 2011: 1). Selain mahir dalam bermain alat musik gitar dan piano, Tarrega juga dapat menulis karya-karya untuk gitar dan piano. Tarrega meningkatkan standar gitar menjadi instrumen yang mulia di banyak bidang termasuk teknik, transkripsi, dan komposisi. Tarrega melakukannya dan mengantarkan gitar ke abad ke-20 dan membuka jalan untuk pemain masa depan seperti Andreas Sogovia (Harris, 1998: 2). Gambar 3.5 di bawah ini adalah Francisco Tarrega:



Gambar 3.5 Francisco Tarrega
(Sumber: <https://music.douban.com/musician/106736/>)